

**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM ACARA LAPOR PAK TRANS 7 (KAJIAN PRAGMATIK)
Violation of the Principle of Language Politeness in *Lapor Pak Trans 7*
(Pragmatic Study)**

Anggi Rima Nauli Siregar¹, Suhardi², Fabio Testy Ariance Loren³

¹Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Raya Dompok, Kota Tanjungpinang, Indonesia
Pos-el: anggirimanaulisiregar@gmail.com

²Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Raya Dompok, Kota Tanjungpinang
Pos-el: fabioloren@gmail.com

³Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jalan Raya Dompok, Kota Tanjungpinang
Pos-el: suhardi.tp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak Trans 7. Objek penelitian ini adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu tuturan pada acara Lapor Pak. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel pedoman analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi, simak dan catat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati di tiga episode acara Lapor Pak Trans 7. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah maksim kearifan. Hal ini karena banyak percakapan yang ungkapannya berbentuk sebuah pernyataan merendahkan orang lain.

Kata kunci: pelanggaran, prinsip kesantunan berbahasa, maksim.

Abstract: This study aims to describe the Violation of Politeness Principles in the Reporting Program for Pak Trans 7. The object of this research is speech that violates the politeness principle. This study uses a qualitative descriptive method, namely describing a speech at the Lapor Pak event. The research instrument is the researcher themselves assisted by a guideline table for data analysis. Data collection techniques in this study are in the form of documentation techniques, observation, and records. The results of the research found violations of politeness in the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy in three episodes of Lapor Pak Trans 7. The most common violation was the maxim of wisdom. This is because in many conversations the expression is in the form of a demeaning statement.

Keywords: violation, politeness principles, maxims.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Fungsi bahasa sendiri tidak akan lepas dari konteks pergaulan, keluarga dan suatu kelompok seperti di tempat kerja, sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membangun berbagai bentuk kondisi baik itu formal atau non formal. Oleh karena itu, dalam berinteraksi akan menimbulkan bermacam tafsiran dari tuturan yang disampaikan. Ruang lingkup yang dimaksud perihal tindak tutur atau komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan istilah yang sering disebut pragmatik. Pernyataan ini

sejalan dengan pendapat Yule (2017:3), bahwa pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur yang memiliki hubungan terhadap maksud tuturan dibandingkan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (2015:8), bahwa pragmatik adalah studi bahasa mengenai makna dalam keterikatannya pada situasi tutur. Pragmatik berhubungan erat dengan tindak tutur. Hal tersebut menguatkan bahwa pragmatik bagian dari telaah makna pada suatu ucapan dalam situasi tertentu. Selain itu, Heatherington (Yuliantoro, 2020:7), juga berpendapat hampir sama bahwa pragmatik adalah bidang ilmu yang menelaah tindak tutur pada situasi khusus yang mengutamakan perhatian terhadap keberagaman konteks sosial. Telaah mengenai ini disebut sebagai elemen dasar dalam pemahaman bahasa. Hal itu karena pada dasarnya harus menghubungkan kesesuaian kalimat pada konteks yang tepat. Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk selalu berbicara dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa penutur dan mitra tutur telah bekerjasama untuk mematuhi prinsip komunikasi. Tentunya, dalam berkomunikasi yang diajarkan bukanlah bentuk dari bahasanya, tetapi penggunaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut yang akan digunakan. Oleh karena itu, untuk menunjang pemerolehan bahasa yang menarik dalam berkomunikasi hendaknya dilakukan secara baik, benar, serta santun.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat dilakukan oleh semua orang, baik itu masyarakat biasa atau *public figure*; selebgram, artis, *youtuber*, dan *tiktokers* seringkali melakukan pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan salah satu dari kaidah dalam berkomunikasi dan berperan penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesalahan pada penerapannya bisa mengakibatkan ketersinggungan atau penghinaan kepada lawan tutur. Saat ini, banyak sekali acara televisi yang menayangkan acara humor dan lelucon yang mengundang gelak tawa. Acara tersebut bukan tanpa alasan dibuat untuk menarik para penonton agar terkesan tidak membosankan. Namun sayangnya, beberapa acara tersebut seringkali melanggar kesantunan bertutur dalam menyampaikan leluconnya.

Objek pada penelitian ini adalah *public figure* di acara *Lapor Pak* pada tiga episode, yaitu "Interogasi Sule", "El Botuna Datang", "Terpesona Bulan Sutena". Acara *Lapor Pak* merupakan acara *reality show* yang bertemakan komedi yang cukup unik dengan jumlah penonton yang fantastis pada setiap episodenya di kanal youtube Trans 7. Sehingga, yang menjadi fokus penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara tersebut

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terbagi menjadi enam maksim yang menjadi dasar kesantunan, yakni maksim kearifan, maksim keder-mawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim-maksim tersebut menjadi dasar dalam berinteraksi. Ketika berinteraksi, diri sendiri dianggap sebagai pembicara dan orang lain sebagai penyimak. Namun pada kondisi tertentu, pembicara juga dapat memperlihatkan kesopansantunan terhadap pihak ketiga yang mungkin pada hadir pada situasi tutur.

Penelitian ini bukan pertama kali dilakukan. Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Tuti Chairunnisa yang berjudul *Prinsip Kesantunan Berba-*

hasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara Ini Talkshow di Net TV Episode 1369 *Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro*. Hasil penelitian tersebut menggunakan enam wujud maksim dan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Dodik Sanjaya yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kelakar Masyarakat Melayu Desa Sungai Besar Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga*. Hasil penelitian ini ditemukan pelanggaran maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut ditemukan bentuk penyimpangan terhadap prinsip kesantunan. Dalam hal ini terjadi pada tuturan ucapan. Hal tersebut menjadi salah satu pembahasan yang menarik dalam kajian pragmatik, pada tayangan *Lapor Pak* yang menyajikan tuturan bahasa secara spontan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dari segi pelanggaran kesantunan berbahasa. Sesuai hal tersebut, peneliti akan mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan di dalam acara *Lapor Pak* untuk mengetahui pelanggaran dan cara mengubahnya menjadi pematuhan yang akan dideskripsikan melalui tuturan percakapan pada tayangan acara *Lapor Pak*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena data-data yang ditemukan berupa kata. Penelitian ini berfokus untuk menekankan suatu fenomena, gejala, serta peristiwa yang telah terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2017:6), bahwa penelitian kualitatif didasari dari sebuah pandangan yang terperinci berbentuk kata dan terdapat gambaran holistik yang rumit.

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Menurut Lofland (Moleong, 2017:157), data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa tuturan atau percakapan berdasarkan konteks yang diucapkan oleh pembawa acara kepada bintang tamu begitupun bintang tamu kepada pembawa acara

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, simak serta catat. Dokumentasi digunakan karena data yang diambil sudah tersedia dan dapat dilihat melalui tayangan Youtube. Menurut Sugiyono (2019:240), dokumen adalah berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa. Teknik simak diperoleh ketika menyimak tayangan acara *Lapor Pak* melalui kanaloutube Trans 7 menurut Sudaryanto (Muhammad, 2014:207), simak dilakukan dengan cara menyadap. Adapun untuk mendapatkan data tersebut peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam percakapan yang terjadi di tiga episode pada acara *Lapor Pak* tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, kategorisasi, dan pengabsahan data. Menurut Moleong (2017:288-289), bahwa analisis data metode perbandingan tetap merupakan analisis dengan membandingkan satu

datum dengan datum yang lain serta kategori satu dengan yang lain dan menyelenggarakan keabsahan data.

Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teori, dan metode. Data sumber yang ditemukan akan dideskripsikan, dikategorikan, setelah itu dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dimintai kesepakatan (Sugiyono, 2019:369). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, sedangkan triangulasi metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan data yang memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali dengan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan data-data terkait dengan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *acara Lapor Pak Trans 7*. Adapun data-data tersebut akan dibahas dengan rinci sesuai dengan teori Leech (2015) yang mengikat 6 maksim yaitu maksim kearifan, maksim keder-mawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kearifan dalam acara Lapor Pak Trans 7

Bentuk pelanggaran dari maksim kearifan ini dilihat dari pernyataan yang merendahkan orang lain, seperti mencela, menghina, mengejek, dsb.

Episode El botuna Datang

Data dialog 1

Andre : “Tadi Whatsapp-an di grup, kan rame tu, kalian kayak gak ada kerjaan aja ya, ngapain pada sibuk-sibuk banget.”

Desta: “Eh asal lo tau ye, gue nunggu di mobil ber jam-jam, cuma buat *surprise* acara yang gak bermutu kayak gini!

Penggalan percakapan yang mewakili data 1, Desta dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa acara Andre tidak bermutu. Hal tersebut menandakan bahwa acara Andre tersebut disepelekan, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Andre merupakan pihak yang dirugikan. Selain itu, bahasa “lo” yang digunakan terkesan kasar, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa.

Secara kontekstual, data 1 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Desta menyangkal pernyataan Andre yang mengatakan bahwa semua teman-temannya sedang sibuk dengan pekerjaan termasuk Desta, namun Desta merasa dirinya justru sibuk menunggu panggilan untuk tampil di acara Andre hanya untuk memberikan kejutan, dan Desta merasa hal tersebut tidak ada gunanya karena menurut Desta acara Andre tersebut tidak bermutu.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 1, Desta dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa

acara Andre tidak bermutu. Hal tersebut menandakan bahwa acara Andre tersebut disepelekan, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Andre merupakan pihak yang dirugikan. Selain itu, bahasa "lo" yang digunakan terkesan kasar. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Kalimat tersebut sebaiknya diubah dengan bahasa yang lebih sopan dan tidak merendahkan orang lain sesuai dengan maksim kearifan yang dipaparkan oleh (Leech, 2015), bahwa setiap penutur diharapkan untuk mengurangi kerugian orang lain dan bukan merugikan orang lain serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Episode Terpesona Bulan Sutena

Data dialog 2

Ayu Ting Ting: "Pak Wendy bikin orang marah aja, tapi emang jauh cakepan kamu dibanding Bu Kiky."

Kiky: "Bu Ayuuuu!"

Penggalan percakapan yang mewakili data 2, Ayu Ting Ting dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan secara terang-terangan bahwa Kiky jelek dan kalah cantik dengan 'Bulan' sebagai bintang tamu. Hal tersebut menandakan bahwa Kiky diejek, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Kiky merupakan pihak yang dirugikan, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*cakepan kamu dibanding Bu Kiky*' ini terkesan mengejek,

Secara kontekstual, data 2 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Ayu Ting Ting yang secara tidak langsung mengejek Kiky yang kalah cantik dengan 'Bulan' (bintang tamu).

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 2, Ayu Ting Ting dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan secara terang-terangan bahwa Kiky jelek dan kalah cantik dengan 'Bulan' sebagai bintang tamu. Hal tersebut menandakan bahwa Kiky diejek, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Kiky merupakan pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*cakepan kamu dibanding Bu Kiky*' ini terkesan mengejek, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang lebih sopan seperti 'dia memang cantik, tapi kita sebagai wanita juga tidak kalah cantik kok'. Jika hal tersebut dilakukan

maka akan sejalan dengan maksim kearifan yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur diharapkan untuk mengurangi kerugian orang lain dan bukan merugikan orang lain serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Episode Interogasi Sule

Data dialog 3

Andre : "Lagu 'Mungkinkah', bener itu tahun 1996 akhir."

Wendy : "Oh, berarti Stinky adalah cikal bakal tuyul."

Penggalan percakapan yang mewakili data 3, Wendy dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan secara tidak langsung bahwa *band* yang pernah Andre naungi adalah *band* generasi tuyul. Seperti yang diketahui bersama bahwa tuyul merupakan makhluk gaib yang rasanya tidak wajar jika disamakan dengan manusia. Hal tersebut menandakan bahwa Andre diejek, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Andre merupakan pihak yang dirugikan. Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*cikal bakal tuyul*' ini terkesan mencela

Secara kontekstual, data 3 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Wendy yang secara tidak langsung mengejek grup *band* yang pernah dinaungi Andre.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 3, Wendy dalam ucapannya merugikan orang lain. Secara konteks leluconnya menyebutkan secara tidak langsung bahwa *band* yang pernah Andre naungi adalah *band* generasi tuyul. Seperti yang diketahui bersama bahwa tuyul merupakan makhluk gaib yang rasanya tidak wajar jika disamakan pada dialog tersebut memiliki makna merugikan orang lain dengan cara menghina, dan Andre merupakan pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, p tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*cikal bakal tuyul*' ini terkesan mencela, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang lebih sopan seperti 'oh berarti *Band Stinky* adalah *band* generasi lama'. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kearifan yang dipaparkan oleh Leech, (2015), bahwa setiap penutur diharapkan untuk mengurangi kerugian orang lain dan bukan merugikan orang lain serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan dalam acara *Lapor Pak Trans 7*

Bentuk pelanggaran dari maksim ini dilihat dari tindakan tidak hormat pada orang lain, kemudian pernyataan yang membuat orang lain tersinggung.

Episode El Botuna Datang

Data dialog 4

Wendy : "Gak tau gue di mana komandan."

Andika : "Lagian bank segede ini, *security* nya segini. Dibanting Rafathar juga nangis."

Penggalan percakapan yang mewakili data 4, Andika dalam ucapannya terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Wendy sangat lemah, hal ini ditandai dengan ejekan bahwa jika dirinya dibanting Rafathar juga akan nangis. Seperti yang diketahui bersama bahwa Rafathar merupakan anak kecil yang sebenarnya tidak akan menang jika melawan orang dewasa, namun disini Andika mengatakan bahwa Wendy akan menangis jika dibanting oleh anak kecil tersebut. Hal tersebut menandakan Andika dalam tindakannya membuat orang lain tersinggung, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain tersinggung. dan Wendy merupakan pihak yang disinggung oleh Andika, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*Dibanting Rafathar juga nangis*' ini merupakan tindakan yang membuat orang lain tersinggung.

Secara kontekstual, data 4 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Andika secara tidak langsung mengejek Wendy lemah dan pernyataan tersebut membuat orang lain merasa tersinggung, dalam kasus ini Wendy sebagai orang yang dianggap lemah tersebut.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 4, Andika dalam ucapannya terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Wendy sangat lemah, hal ini ditandai dengan ejekan bahwa jika dirinya dibanting Rafathar juga akan nangis. Seperti yang diketahui bersama bahwa Rafathar merupakan anak kecil yang sebenarnya tidak akan menang jika melawan orang dewasa, namun disini Andika mengatakan bahwa Wendy akan menangis jika dibanting oleh anak kecil tersebut. Hal tersebut menandakan Andika dalam tindakannya membuat orang lain tersinggung, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain tersinggung. dan Wendy merupakan pihak yang disinggung oleh Andika. Oleh karena itu, tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*Dibanting Rafathar juga nangis*' ini merupakan tindakan yang membuat orang lain tersinggung, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang lebih sopan seperti, '*Ganti saja lah security nya*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kedermawanan yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur diharapkan untuk meningkatkan kerugian diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri dengan cara tidak menyombongkan diri sendiri serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Episode Interogasi Sule

Data dialog 5

Andika : "Anda jangan berbohong disini!"

Wendy : "Baru ngasih 500 ribu anda udah bisa becanda disini ya!" (Menunjuk Sule).

Penggalan percakapan yang mewakili data 5, Wendy dalam ucapannya membuat orang lain tersinggung. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya tidak terima jika Sule orang yang ditunjuknya bercanda ditempatnya, dia juga menyebutkan nominal dan mengatakan bahwa jika hanya diberi nominal itu saja, Sule dianggap tidak pantas untuk bercanda dengan dirinya. Selain itu, gerakan tangannya yang menunjuk lawan tutur juga terkesan kasar dan tidak sopan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya membuat orang lain tersinggung dan sikapnya terlalu sombong, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain tersinggung, dan Sule merupakan pihak yang disinggung oleh Wendy, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*Baru ngasih 500 ribu anda udah bisa bercanda disini ya!*' ini merupakan tindakan menyombongkan diri sendiri secara berlebihan.

Secara kontekstual, data 5 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah perkataan Wendy secara tidak langsung menyinggung orang lain. Bahasa yang digunakan Wendy dirasa kurang pantas.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 5, Wendy dalam ucapannya membuat orang lain tersinggung. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya tidak terima jika Sule orang yang ditunjuknya bercanda ditempatnya, dia juga menyebutkan nominal dan mengatakan bahwa jika hanya diberi nominal itu saja, Sule dianggap tidak pantas untuk bercanda dengan dirinya. Selain itu, gerakan tangannya yang menunjuk lawan tutur juga terkesan kasar dan tidak sopan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya membuat orang lain tersinggung dan sikapnya terlalu sombong, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain tersinggung, dan Sule merupakan pihak yang disinggung oleh Wendy. Oleh karena itu, tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3) yang menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat '*Baru ngasih 500 ribu, Anda udah bisa bercanda di sini ya!*' ini merupakan tindakan menyombongkan diri sendiri secara berlebihan, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti, '*Maaf saya sedang tidak bercanda*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kedermawanan yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur diharapkan untuk meningkatkan kerugian diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada diri sendiri dengan cara tidak menyombongkan diri sendiri serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Pujian dalam acara *Lapor Pak Trans 7*

Bentuk pelanggaran dari maksim ini dilihat dari pernyataan memuji dengan tujuan merendahkan orang lain yang disampaikan dalam bentuk sindiran, mengapresiasi secara berlebihan, tindakan tidak hormat kepada orang lain, pernyataan yang menjatuhkan orang lain, dsb.

Episode Interogasi Sule

Data dialog 6

Kiky : "Gue udah cantik belum?"

Figuran 1 : "Udah Bu Kiky, mirip Indah Permatasari, yang pas bagian dia jadi Si Manis Jembatan Ancol."

Penggalan percakapan yang mewakili data 6, figuran dalam acara tersebut dalam ucapannya tidak hormat kepada orang lain dan pujiannya bertujuan untuk merendahkan. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Kiky adalah wanita cantik yang mirip dengan artis Indah Permatasari. Seperti yang diketahui bersama bahwa Indah merupakan salah satu artis yang memiliki paras yang cantik. Namun, pernyataannya tersebut dilanjutkan dengan kalimat '*yang pas bagian jadi Si manis Jembatan Ancol*'. Nah, diketahui bersama juga bahwa Si Manis Jembatan Ancol merupakan sebutan hantu yang bergentayangan di daerah Jembatan Ancol. Indah sendiri pernah memerankan film horor *Si Manis Jembatan Ancol*, secara tidak langsung figuran tersebut mengatakan bahwa Kiky mirip dengan sosok hantu tersebut. Hal tersebut menandakan figuran tersebut dalam tindakannya memuji dengan maksud merendahkan orang lain, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain direndahkan. dan Kiky merupakan pihak yang direndahkan oleh figuran acara tersebut.

Secara kontekstual, data 6 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah salah satu figuran yang tidak disebutkan namanya secara tidak langsung perkataannya menyinggung dengan cara memuji dengan tujuan merendahkan orang lain dalam bentuk sindiran.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 6, figuran dalam acara tersebut dalam ucapannya tidak hormat kepada orang lain dan pujiannya bertujuan untuk merendahkan. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Kiky adalah wanita cantik yang mirip dengan artis Indah Permatasari. Seperti yang diketahui bersama bahwa Indah merupakan salah satu artis yang memiliki paras yang cantik. Namun, pernyataannya tersebut dilanjutkan dengan kalimat '*yang pas bagian jadi Si Manis Jembatan Ancol*'. Nah, diketahui bersama juga bahwa Si Manis Jembatan Ancol merupakan sebutan hantu yang bergentayangan di daerah Jembatan Ancol. Indah sendiri pernah memerankan film horor *Si Manis Jembatan Ancol*, secara tidak langsung figuran tersebut mengatakan bahwa Kiky mirip dengan sosok hantu tersebut. Hal tersebut menandakan figuran tersebut dalam tindakannya memuji dengan maksud merendahkan orang lain, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan yang membuat orang lain direndahkan dan Kiky merupakan pihak yang direndahkan oleh figuran acara tersebut. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim pujian. Penggunaan kalimat '*yang pas bagian dia jadi Si Manis Jembatan Ancol*' ini merupakan tindakan memuji dengan tujuan merendahkan orang lain, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang lebih sopan seperti, '*wajah cantiknya seperti Indah Permatasari*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan

dengan maksim pujian yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dituntut untuk meningkatkan rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat terhadap orang lain dengan cara memuji tanpa merendahkan orang lain, tidak merendahkan orang lain, serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati dalam acara *Lapor Pak Trans 7*

Bentuk pelanggaran dari maksim ini dilihat dari pernyataan atau ungkapan yang disampaikan untuk merendahkan orang lain serta pernyataan yang berlebihan terhadap diri sendiri.

Episode El Botuna Datang

Data dialog 7

Andre : "Anda belum juga mulai, masa sudah tidak nyaman?"

Desta : "Orang-orang itu kurang cocok sama saya, becandaannya itu gak nyambung gak se-level sama saya."

Penggalan percakapan yang mewakili data 7, Desta dalam ucapannya terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya tidak selevel atau tidak sederajat dengan Andre dan teman-teman lainnya sebagai pemandu acara tersebut. Hal tersebut menandakan Desta menyombongkan dirinya namun dikemas dalam bentuk lelucon, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna penyombongan diri sendiri secara berlebihan. Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati. Penggunaan kalimat '*gak se-level sama saya*' ini terkesan sombong.

Secara kontekstual, data 7 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Desta secara tidak langsung membanggakan dirinya seolah-olah dia tidak sederajat dengan teman-teman lainnya di acara tersebut.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 7, Desta dalam ucapannya terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya tidak selevel atau tidak sederajat dengan Andre dan teman-teman lainnya sebagai pemandu acara tersebut. Hal tersebut menandakan Desta menyombongkan dirinya namun dikemas dalam bentuk lelucon, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna penyombongan diri sendiri secara berlebihan. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati. Penggunaan kalimat '*gak se-level sama saya*' ini terkesan sombong, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang lebih sopan seperti, '*kurang pas sama saya*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kerendahan hati yang dipaparkan oleh (Leech, 2015), bahwa setiap penutur diharapkan mengurangi rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan mengurangi rasa hormat kepada diri sendiri yang berpusat pada diri sendiri

dengan cara tidak menyombongkan diri sendiri serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Episode Terpesona Bulan Sutena

Data dialog 8

Kiky : “Gue tuh bingung ya, kenapa yang biasa aja tuh genit banget, tapi yang ganteng gini malah setia”.

Andika : “Giliran kamu dicampakkan Wendy kamu balik ke aku, emang aku cowok apaan!”

Penggalan percakapan yang mewakili data 8, Andika dalam ucapannya terlalu membanggakan dirinya yang terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya seperti laki-laki yang “wah” dan istimewa sehingga ia tidak terima jika diperlukan ketika butuh saja, bahasa yang digunakan pun terkesan sombong. Hal tersebut menandakan Andika dalam tindakannya terlalu sombong terhadap dirinya sendiri, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan menyombongkan diri sendiri yang berlebihan, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati. Penggunaan kalimat ‘*emang aku cowok apaan!*’ ini merupakan tindakan menyombongkan diri sendiri secara berlebihan.

Secara kontekstual, data 8 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Andika secara tidak langsung membanggakan dirinya dan terkesan sombong dihadapan Kiky sebagai laki-laki yang harus dihormati karena merasa dirinya “wah”.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 8, Andika dalam ucapannya terlalu membanggakan dirinya yang terkesan sombong. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa dirinya seperti laki-laki yang “wah” dan istimewa sehingga ia tidak terima jika diperlukan ketika butuh saja, bahasa yang digunakan pun terkesan sombong. Hal tersebut menandakan Andika dalam tindakannya terlalu sombong terhadap dirinya sendiri, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan menyombongkan diri sendiri yang berlebihan. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati. Penggunaan kalimat ‘*emang aku cowok apaan!*’ ini merupakan tindakan menyombongkan diri sendiri secara berlebihan, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa atau pengungkapan menolak secara baik-baik seperti, ‘Maaf aku gak bisa dicari di saat seperti ini terus’ saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kerendahan hati yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur diharapkan mengurangi rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan mengurangi rasa hormat kepada diri sendiri yang berpusat pada diri sendiri dengan cara tidak menyombongkan diri sendiri serta tuturannya diungkapkan secara sopan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesepakatan dalam acara *Lapor Pak Trans* 7

Bentuk pelanggaran dari maksim ini dilihat dari pernyataan atau ungkapan yang disampaikan secara tidak bijak dalam menolak, seperti mengiyakan sesuatu hal namun tidak dikerjakan.

Episode El Botuna Datang

Data dialog 9

Andre : "Oke, kita bagi dua. Lo taklukkan tiga orang, satu orangnya lagi gua."

Wendy : "Kok gitu, kan anda komandan, Anda harusnya lebih banyak dong!"

Penggalan percakapan yang mewakili data 9, Wendy dalam ucapannya membuat menolak perintah Andre sebagai komandannya di acara tersebut. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Andre sebagai pimpinannya seharusnya lebih banyak target dibanding dirinya sebagai bawahannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan percakapan seperti, "*Anda kan komandan, seharusnya anda lebih banyak*". Kalimat tersebut menuai arti bahwa Andre harus mendapatkan target lebih banyak karena ia merupakan komandan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya menolak perintah Andre karena menganggap dirinya bawahan Andre sehingga target yang didapat harus lebih sedikit dibanding Andre sebagai komandannya. sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan penolakan yang berarti penutur tidak sepakat dengan lawan tutur. Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Penggunaan kalimat '*kan Anda komandan, Anda harusnya lebih banyak dong!*' ini merupakan tindakan penolakan secara terang-terangan yang melabeli bahwa seorang pemimpin harus menyelesaikan tugasnya lebih banyak, hal tersebut menandakan adanya ketidakadilan.

Secara kontekstual, data 9 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Wendy secara tidak langsung menolak arahan yang disuruh oleh Andre, perkataannya memiliki makna penolakan.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 9, Wendy dalam ucapannya membuat menolak perintah Andre sebagai komandannya di acara tersebut. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa Andre sebagai pimpinannya seharusnya lebih banyak target dibanding dirinya sebagai bawahannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan percakapan seperti, "*Aanda kan komandan, seharusnya Anda lebih banyak*". Kalimat tersebut menuai arti bahwa Andre harus mendapatkan target lebih banyak karena ia merupakan komandan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya menolak perintah Andre karena menganggap dirinya bawahan Andre sehingga target yang didapat harus lebih sedikit dibanding Andre sebagai komandannya. sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan penolakan yang berartikan bahwa penutur tidak sepakat dengan lawan tutur. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Penggunaan kalimat 'kan Anda komandan, Anda harusnya lebih banyak dong!' ini merupakan tindakan penolakan secara terang-terangan yang melabeli bahwa seorang pemimpin harus menyelesaikan tugasnya lebih banyak, hal tersebut menandakan adanya ketidakadilan, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti, 'Baik, Pak. Tapi maaf apakah tidak dibagi 2 saja? Biar tampak adil, Pak' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kesepakatan yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dan lawan tutur meningkatkan kesepakatan di antara mereka yang berfokus pada keduanya dan diungkapkan dengan tuturan yang ekspresif secara sopan.

Episode Terpesona Bulan Sutena

Data dialog 10

Andre : "Tolong Bulan untuk tetap stay di kantor ini selama tiga bulan, untuk mengajarkan mereka bela diri."

Kiky : "Wah, kebanyakan dia kalo tiga bulan, Pak. Satu aja udah repot saya."

Penggalan percakapan yang mewakili data 10, Kiky dalam ucapannya secara halus menolak perintah Andre sebagai komandannya di acara tersebut. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa perintah Andre tersebut tidak sesuai dengan kemampuan dirinya untuk diberi guru bela diri baru. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan percakapan seperti, "*kebanyakan dia kalo tiga bulan, Pak. Satu aja udah repot saya*". Kalimat tersebut menuai arti bahwa Kiky secara halus tidak setuju dengan perintah Andre untuk mendapatkan guru bela diri baru yang akan menetap selama 3 bulan. Menurutnya, dalam jangka waktu satu bulan saja ia sudah merasa kerepotan apalagi harus selama tiga bulan. Hal tersebut menandakan Kiky dalam tindakannya menolak perintah Andre karena keberatan dengan jangka waktu tiga bulan yang terlalu lama jika dilatih oleh guru bela diri yang baru, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan penolakan yang berarti bahwa penutur tidak sepakat dengan lawan tutur. Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Penggunaan kalimat '*Wah, kebanyakan dia kalo tiga bulan, Pak. Satu aja udah repot saya.*' ini merupakan tindakan penolakan secara halus.

Secara kontekstual, data 10 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Kiky yang secara halus tidak setuju dengan perintah Andre.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 10, Kiky dalam ucapannya secara halus menolak perintah Andre sebagai komandannya di acara tersebut. Secara konteks leluconnya menyebutkan bahwa perintah Andre tersebut tidak sesuai dengan kemampuan dirinya untuk diberi guru bela diri baru. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan percakapan seperti, "*kebanyakan dia kalo tiga bulan, Pak. Satu aja udah repot Saya.*" Kalimat tersebut menuai arti bahwa Kiky secara halus tidak setuju dengan perintah Andre untuk mendapatkan guru bela diri baru yang akan menetap selama tiga bulan. Menurutnya, dalam jangka waktu satu bulan saja ia sudah merasa kerepotan apalagi harus selama tiga bulan. Hal tersebut menandakan Kiky dalam tindakannya menolak perintah Andre karena keberatan dengan jangka waktu tiga bulan yang terlalu lama jika dilatih oleh

guru bela diri yang baru, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan penolakan yang berarti penutur tidak sepakat dengan lawan tutur. Oleh karena itu, tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Penggunaan kalimat "Wah, kebanyakan dia kalo tiga bulan, Pak. satu aja udah repot Ssaya." ini merupakan tindakan penolakan secara halus, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti, 'Baik, Pak.' Tapi mungkin bisa dikurangi saja waktunya, bagaimana kalau satu bulan saja?'. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim kesepakatan yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dan lawan tutur meningkatkan kesepakatan di antara mereka yang berfokus pada keduanya dan diungkapkan dengan tuturan yang ekspresif secara sopan.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 10, Wendy dalam ucapannya terkesan tidak peduli dan masa bodoh dengan orang-orang sekitar, pernyataan yang disampaikan Wendy seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia terlihat acuh tak acuh karena menganggap tahanannya tidak akan kabur sebab ada penjaga di luar yang menjaga pintu depan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya acuh tak acuh dan pernyataannya terkesan masa bodoh, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan tidak peduli dengan disertai pernyataan yang masa bodoh. Oleh karena itu, pengaruh asiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim simpati. Penggunaan kalimat '*biarin*'. mereka gak akan kemana-mana, depan ada *security*' ini merupakan tindakan tidak peduli disertai dengan pernyataan yang masa bodoh dan terkesan acuh tak acuh, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti, 'Kita awasi saja untuk berjaga-jaga' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim simpati yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dan lawan tutur mewajibkan semua yang terlibat dalam situasi tindak tutur meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa anti-pati kepada lawan tuturnya dan diungkapkan secara sopan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Simpati dalam acara *Lapor Pak Trans 7*

Bentuk pelanggaran dari maksim ini dilihat dari pernyataan acuh tak acuh terhadap situasi orang lain, tindakan tidak peduli pernyataan masa bodoh, serta pernyataan makian yang tidak bersimpati.

Episode El Botuna Datang

Data dialog 11

Andika : "Kok *gak* diborgol sih komandan?"

Wendy : "Loh, *biarin*. Mereka gak akan kemana-mana, depan ada *security*."

Penggalan percakapan yang mewakili data 11, Wendy dalam ucapannya terkesan tidak peduli dan masa bodoh dengan orang-orang sekitar, pernyataan yang disampaikan Wendy seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia terlihat acuh tak acuh karena menganggap tahanannya tidak akan kabur sebab ada penjaga di luar yang menjaga pintu depan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya acuh tak acuh dan pernyataannya terkesan masa bodoh, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan tidak peduli dengan disertai pernyataan yang masa bodoh. Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim simpati. Penggunaan kalimat '*Biarin. Mereka gak akan kemana-mana, depan ada security*' ini merupakan tindakan tidak peduli disertai dengan pernyataan yang bodo amat dan terkesan acuh tak acuh.

Secara kontekstual, data 11 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Wendy secara tidak langsung melontarkan bahasa yang masa bodoh dan terkesan tidak peduli.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 11, Wendy dalam ucapannya terkesan tidak peduli dan masa bodoh dengan orang-orang sekitar, pernyataan yang disampaikan Wendy seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia terlihat acuh tak acuh karena menganggap tahanannya tidak akan kabur sebab ada penjaga di luar yang menjaga pintu depan. Hal tersebut menandakan Wendy dalam tindakannya acuh tak acuh dan pernyataannya terkesan masa bodoh, sehingga pada dialog tersebut memiliki makna tindakan tidak peduli dengan disertai pernyataan yang masa bodoh. Oleh karena itu, pengaruh tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada maksim simpati. Penggunaan kalimat '*Biarin. Mereka gak akan kemana-mana, depan ada security*' ini merupakan tindakan tidak peduli disertai dengan pernyataan yang masa bodoh dan terkesan acuh tak acuh, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti, '*Kita awasi saja untuk berjaga-jaga*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim simpati yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dan lawan tutur mewajibkan semua yang terlibat dalam situasi tindak tutur meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada lawan tuturnya dan diungkapkan secara sopan.

Episode Terpesona Bulan Sutena

Data dialog 12

Andre : "Gak mungkin bapaknya Rizky Febian gini."

Andika : "Iya gak mungkin Bapaknya Rizky Febian mukanya kayak begitu!"

Penggalan percakapan yang mewakili data 12, Andre dalam ucapannya terkesan memaki dengan cara yang tidak bersimpati kepada bintang tamu. Bintang tamunya adalah Sule, ungkapan Andre juga diikuti dengan oleh Andika yang mendukung pernyataan Andre dengan menghina wajah Sule yang dianggap jelek dan tidak mirip dengan anaknya yaitu Rizky Febian. Diketahui bersama bahwa Rizky

merupakan salah satu penyanyi solo yang mempunyai paras wajah yang tampan, hal ini dianggap bahwa Rizky tidak mirip dengan orang tua kandungnya yaitu Sule, kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada dua maksim sekaligus yaitu maksim simpati karena tuturannya tidak bersimpati, kemudian maksim kearifan karena tuturannya merupakan pernyataan yang mengejek. Penggunaan kalimat '*Gak mungkin Bapaknya Rizky Febian gini*', ini merupakan tindakan menghina dan memaki tanpa bersimpati.

Secara kontekstual, data 12 yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi adalah Andre secara tidak langsung melontarkan makian yang tidak bersimpati dengan cara mengejek bintang tamu.

Jika diamati, potongan percakapan yang mewakili data 12, Andre dalam ucapannya terkesan memaki dengan cara yang tidak bersimpati kepada bintang tamu. Bintang tamunya adalah Sule, ungkapan Andre juga diikuti dengan oleh Andika yang mendukung pernyataan Andre dengan menghina wajah Sule yang dianggap jelek dan tidak mirip dengan anaknya yaitu Rizky Febian. Diketahui bersama bahwa Rizky merupakan salah satu penyanyi solo yang mempunyai paras wajah yang tampan, hal ini dianggap bahwa Rizky tidak mirip dengan orang tua kandungnya yaitu Sule. Oleh karena itu, tafsiran yang diucapkan seseorang sangat berpengaruh dalam tunjangan komunikasi, hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014:3), menyebutkan bahwa suatu tafsiran yang menjadikan orang di dalam konteks tuturan tersebut memiliki pengaruh pada ucapannya.

Kalimat tersebut melanggar kesantunan berbahasa pada dua maksim sekaligus yaitu maksim simpati karena tuturannya tidak bersimpati, kemudian maksim kearifan karena tuturannya merupakan pernyataan yang mengejek. Penggunaan kalimat '*Gak mungkin Bapaknya Rizky Febian gini*', ini merupakan tindakan menghina dan memaki tanpa bersimpati, sebaiknya kalimat tersebut diganti dengan bahasa yang baik seperti '*agak kurang mirip ya dengan Rizky*' saja. Jika hal tersebut dilakukan maka akan sejalan dengan maksim simpati yang dipaparkan oleh Leech (2015), bahwa setiap penutur dan lawan tutur mewajibkan semua yang terlibat dalam situasi tindak tutur meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada lawan tuturnya dan diungkapkan secara sopan sesuai maksim simpati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan pembawa acara serta bintang tamu pada acara *Lapor Pak* ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, yang berpedoman dengan teori yang dikemukakan Leech (2015, 206-2018), tentang prinsip kesantunan berbahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pembawa acara dan bintang tamu pada acara *Lapor Pak* belum terlalu mematuhi kesantunan dalam berbahasa karena masih banyak ditemukan pelanggaran dalam percakapan saat berinteraksi sesama pada tayangan acara tersebut. Padahal kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi sangatlah penting karena dapat memberikan contoh yang baik bagi penonton karena tuturan ucapan yang baik akan membuat lawan tutur dalam berbicara akan merasa dihargai satu sama lain serta komunikasi pun akan terjalin baik dan

lancar.

Pada penelitian ini pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah maksim kearifan. Hal ini karena banyak percakapan yang ungkapannya berbentuk sebuah pernyataan merugikan, merendahkan, dan mencela orang lain. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh pembawa acara maupun bintang tamu pada acara tersebut. Sedangkan untuk maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. & Pristiwati, R. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak". *Jurnal Profesi Keguruan*. Volume 5. No. 2.
- Chairunnisa, Tuti. 2019. "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara Ini Talkshow di Net TV episode 1369 Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro". *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, Siti A'thisya, 2022. "Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Tayangan Tonight Show Net (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Genta Bahtera*. Volume 8. Nomor 2.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Book.
- Sanjaya, Dodik. 2021. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kelakar Masyarakat Melayu Desa Sungai Besar Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga". *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sari, Ellysa Sulisty. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV". *Jurnal Sapala*. Volume 5. Nomor 1. 10 Hal.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.